

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Jatiwangi *Art Factory* atau dikenal oleh masyarakat Jatiwangi sendiri yaitu JAF, sebuah kelompok yang dibangun oleh keluarga Arief Yudi Rahman, penggagas “Jatiwangi *Art Factory*”. Berawal dari idenya dari sebuah pandangan bahwa setiap orang bisa menjadi seniman, bahwa tak ada lagi narasi besar yang hanya dimiliki segelintir orang, dan pandangan seni bisa lebih terbuka bagi siapapun untuk menikmati kemewahan dalam menikmati seni yang lebih baik, juga ini ukurannya bukan soal uang dan semata hanya untuk uang atau intitusi intitusi tertentu.

Para inisiator menjadikan Jatiwangi *Art Factory* sebagai Komunitas atau suatu wadah berupa ruang kreatif seni budaya yang memberdayakan kehidupan pedesaan dan menyelesaikan konflik masyarakat. Awalnya bekas pabrik genting milik keluarga Arief Yudi Rahman direnovasi menjadi ruang seni berjudul Jebor Hall sebagai pusat kegiatan Jatiwangi *Art Factory*.

Pada 2005, Arief Yudi Rahman ini menggagas Jatiwangi *Art Factory* bersama istrinya, Loranitha Theo atau seorang seniman seni rupa ITB, adiknya, Ginggi Syarief Hasyim. Mereka sepakat menggunakan seni untuk mengembalikan kegembiraan warga Jatiwangi.

Jatiwangi *Art Factory* dapat ditemukan di Desa Jatisura, Kecamatan Jatiwangi, Kabupaten Majalengka, Provinsi Jawa Barat. Adapun sejak tahun 2008

Jatiwangi *Art Factory* sendiri bekerja sama dengan Pemerintahan Desa Jatisura dimana pada saat itu dalam masa kepemimpinannya Ginggi Syarief Hasyim untuk melakukan riset dan penelitian dengan menggunakan keterlibatan kesenian kontemporer yang kolaboratif dan saling berkaitan. Kegiatan Jatiwangi *Art Factory* sangat beragam, namun awal dan tulang punggungnya adalah serangkaian festival yang melibatkan seniman dan warga. Dalam tiga festival berbeda, seniman nusantara dan mancanegara bermukim di salah satu rumah warga di 16 desa di Jatiwangi, berinteraksi dengan penduduk, berkolaborasi dalam karya seni, lalu menampilkannya bersama-sama. Konsep tamu-tuan rumah ini bermaksud menembus batas-batas praktik seni dan mendorong penciptaan karya yang merefleksikan ide, tradisi, dan isu dari komunitas lokal, dipadukan dengan ide dan praktik artistik seniman mukiman.

Pertama dari salah satu kegiatan yang selalu dilakukan oleh kelompok Jatiwangi *Art Factory* ini ialah Festival Residensi Jatiwangi yang dimana selalu dilaksanakan setiap tahun dengan fokus pada seni kontemporer. Awalnya bernama Jatiwangi *International Performing Arts-in-Residence* Festival, perhelatan ini pertama kali diadakan pada 2006.

Selain itu juga Jatiwangi *Art Factory* pernah bekerja sama dengan Sunday Screen, yaitu kelompok pembuat video dari Bandung, Jatiwangi *Art Factory* menyelenggarakan Festival Video Desa tiap dua tahun sekali. Residensi dilakukan selama dua pekan, saat pembuat video berkolaborasi dengan penduduk dan aparat desa. Dalam prosesnya, penduduk dilatih memetakan masalah dan kejadian sehari-

hari. Video yang mendokumentasikan kehidupan desa lantas diputar dalam acara pada akhir festival.

Ada pula Festival Musik Keramik yang diadakan setiap tiga tahun sekali. Seperti namanya, perhelatan ini berfokus pada musik yang terbuat dari keramik, olahan tanah liat. Acara ini menggali dan menggunakan lagi beragam alat musik keramik tradisional yang sempat hilang dari masyarakat. Pada penyelenggaraan pertamanya tahun 2012, festival dibuka dengan lebih dari 1.500 orang menabuh genting yang menghasilkan irama rancak. Pada 2015, jumlah penabuh genting melonjak menjadi lebih dari 5.000 orang. Dalam festival ketiga yang akan diadakan November 2018, diperkirakan jumlahnya akan bertambah lebih banyak lagi.

Di sela-sela festival, Jatiwangi *Art Factory* melaksanakan beragam kegiatan. Forum 27an, misalnya, adalah serial diskusi bulanan yang diadakan setiap tanggal 27. Selain penanda tanggal, nama acara ini mengandung arti lain, yakni forum untuk mencapai dua tujuan. Pertama, menyelesaikan masalah, dan kedua, menysar ke dalam diri sebagai se bentuk introspeksi. Dalam forum, semua warga Jatiwangi bisa datang untuk mengobrolkan pikiran, ide, dan pendekatan dalam berbagai bidang. Tak cuma seni yang dibahas, masalah ekonomi, pendidikan, dan politik juga sering muncul.

Untuk anak muda, pun disini ada Apamart, ajang berupa pasar bulanan. Acara ini dimaksudkan agar anak muda mengembangkan pengetahuan dagang dan menyebarkan jaringan pertemanan secara langsung. Uniknya, alat pembayaran Apamart berupa uang koin dari tanah. Selain gerai pedagang, Apamart juga diisi pentas musik dan lokakarya untuk remaja, beda lagi untuk anak-anak. Jatiwangi *Art*

Factory rutin mengunjungi sekolah-sekolah di Jatiwangi untuk menggelar lokakarya pembuatan keramik. Anak-anak kelas 3 hingga 6 SD menjadi pesertanya.

Dalam bidang audiovisual, ada televisi komunitas bertajuk Jatiwangi *Art Factory* TV, yang menayangkan informasi relevan untuk warga Jatiwangi. Acara disiarkan selama sekitar enam jam tiap hari, terdiri atas program berita, hiburan, pendidikan, dan acara anak-anak. Ada pula Jatiwangi *Art Factory* Radio, yang jangkauan pancaran sinyalnya mencapai radius 50 km. Dengan pengantar bahasa Sunda, bahasa ibu penduduk Jatiwangi, radio ini mengeksplorasi isu-isu lokal dan kerap mengadakan acara off-air untuk menjalin hubungan dengan pendengarnya.

Adapun Bakar Berjamaah ialah perhelatan khusus sebelum Festival Musik Keramik. Dalam acara ini, ribuan suling tanah, yang dibuat bersama-sama oleh para warga, dibakar agar bisa digunakan saat festival berlangsung. Menyertai pembakaran, diadakan juga pengajian sebagai wujud syukur sekaligus doa demi kelancaran acara. Pada September 2018, Jatiwangi *Art Factory* meresmikan Museum Kebudayaan Tanah untuk melestarikan aset kebudayaan yang berkaitan dengan tanah.

Sejak Jatiwangi *Art Factory* berdiri, Jatiwangi telah banyak berubah. Pembangunan bandara internasional Kertajati dan banyak pabrik mengubah kecamatan tersebut. Makin banyak pabrik genteng tutup, tanahnya dijual ke pabrik, sedangkan pekerjanya pindah ke pabrik garmen atau manufaktur lain di sekitarnya. Jatiwangi *Art Factory* juga berniat menjadikan Kecamatan Jatiwangi sebagai Kota Terakota. Ini upaya mempertahankan tanah liat agar tetap relevan dalam keseharian warga. Caranya, misalnya, dengan merevitalisasi sejumlah pabrik genteng atau

sering disebut *jebor*, dan menata kecamatan itu sedemikian rupa agar dipenuhi olahan tanah liat, baik dalam bentuk genteng, ubin, atau dekorasi lainnya. Monumen terakota pun rencananya dipasang di titik nol Jatiwangi.

Dengan tanah itu sendiri Jatiwangi *Art Factory* ini bisa menghidupi masyarakatnya sehingga dalam keseharian masyarakatnya sebagian besar menggantungkan hidup pada pabrik genteng. Mulai dari pagi hingga sore hari kawasan ini sangat akrab dengan aktivitas industrinya yang padat dalam membuat ribuan genteng perharinya. Meskipun masyarakat desa Jatisura yang sehari-harinya bekerja sebagai buruh pabrik pembuat genteng akan tetapi kepedulian mereka terhadap seni sangat tinggi, baik itu seni rupa, seni musik maupun seni tari. Salah satu contohnya dalam kreativitas bermusik, tidak lepas dari peranan genteng sebagai instrumen musiknya, walaupun tidak semua instrumennya menggunakan genteng akan tetapi tanah liat sebagai bahan utama pembuat instrumennya.

Di jatiwangi sendiri tanah merupakan sumberdaya alam yang sangat berlimpah, tanah di sini sangat subur untuk menopang pertanian dan kuat untuk dijadikan bahan pembuat genteng ataupun kerajinan tangan dari tanah liat. Peranan tanah untuk warga Jatiwangi merupakan aspek yang sangat penting dalam mata pencaharian warganya. Tanah di sini juga tidak hanya dijadikan mata pencaharian yang dalam konteks dianggap pekerjaan berat seperti buruh pabrik genteng, pengrajin keramik ataupun petani namun dapat dijadikan sebuah kreativitas bermusik yang lahir dan berkembang di masyarakat Jatiwangi khususnya di desa Jatisura.

Setiap manusia memperoleh suatu proses budaya. Proses sosialisasi dan pendidikan budaya yang ditanamkan menjadi perilaku dan kepribadian yang sudah melakat pada sistem saraf di setiap individu. Dengan proses belajar ini manusia harus berinteraksi dan berkomunikasi antar sesama, proses ini didapatkan pada setiap individu yang dinamakan enkulturasi.

Budaya dan individu memiliki hubungan dalam proses enkulturasi sehingga manusia mampu menyesuaikan diri dengan keadaan. Jika ada individu imigran atau pendatang yang masuk pada wilayah pribumi, maka imigran ini belajar menyesuaikan dan menciptakan situasi-situasi yang relevan pada masyarakat pribumi. Pola menyesuaikan individu imigran ke wilayah masyarakat pribumi dengan adanya perubahan menyesuaikan yang baru inilah yang disebut akulturasi. Ciri khas dari budaya setempat tetap dipertahankan dan saling melengkapi dengan unsur kebudayaan asing.

Dengan adanya seluruh program atau kegiatan yang dilakukan oleh komunitas Jatiwangi *Art Factory* ini, tanah menjadi suatu media atau alat untuk berkomunikasi tentunya bersama orang-orang dari berbagai daerah nusantara dan juga mancanegara. Pun menjadi suatu percampuran disini ketika membahas dua budaya yang disatukan dalam acara atau suatu karya yang dibuat oleh Jatiwangi *Art Factory* sendiri seperti yang sudah dijelaskan diatas ada dalam festival keramik dengan mencoba memperkenalkan kepada ribuan orang ataupun kerap terjadi dalam acara residensi festival.

Akan tetapi komunitas Jatiwangi *Art Factory* ini tidak meninggalkan kebudayaan lama yang biasa dilakukan oleh masyarakat Jatiwangi sendiri. Khusus

nya seperti bercocok tanam atau kegiatan sehari-hari seperti buruh pabrik genteng yang tak jauh dari tanah, dengan adanya Jatiwangi *Art Factory* itu sendiri justru malah membangun akan kesadaran masyarakat dimana yang awalnya tanah hanya sebatas bahan dasar bangunan setelah adanya akulturasi budaya atau bisa diartikan percampuran dua budaya ini kini Jatiwangi *Art Factory* sendiri mampu mengembangkan tanah itu menjadi alat musik, lukisan kontemporer, gendang, suling, dan masih banyak kebermanfaatan lainnya. Sehingga timbul lah museum keramik yang menjadikan suatu ruang untuk mengenalkan produk asli Jatiwangi kepada orang-orang luar yang sedang melakukan residensi khususnya masyarakat Jatiwangi itu sendiri.

Dengan lebih luasnya lagi Komunikasi Antar Budaya disini menjadi benang merah bagi peneliti sendiri agar lebih terarah penelitian yang peneliti teliti, karena Komunikasi Antar Budaya itu sendiri merupakan pertukaran pesan yang disampaikan secara lisan, tertulis, atau bahkan bisa secara imajiner antara dua orang yang berbeda latar belakang budaya, dimana Jatiwangi *Art Factory* juga harus berhadapan dengan masyarakat yang tak mudah untuk memperkenalkan suatu produk yang dibuat oleh satu komunitas yang berada di Jatiwangi yaitu Jatiwangi *Art Factory*. Yang lambat laun kini masih berusaha untuk mengikuti zaman, proses yang sangat menguras waktu ini masih tetap perlu kesadaran dari setiap orangnya. Sedangkan Jatiwangi *Art Factory* disini mempunyai suatu dorongan atau bentuk pengabdian dari beberapa orang asing yang melakukan residensi dan juga Mahasiswa yang sedang melakukan kegiatan penelitian untuk bersosialisasi ke Masyarakatnya itu sendiri. Begitu juga dengan program yang dibuat oleh Jatiwangi

Art Factory tentunya ini sangat besar dan dikenal oleh seluruh warga Kabupaten Majalengka khususnya Jatiwangi seperti rampak genteng, binaraga tanah, residensi festival dan yang lainnya perlu dipertahankan atau bisa dikembangkan kembali melalui festival video sekali pun jejaring diluar.

Konstruksi makna adalah proses produksi makna melalui bahasa. Pada dasarnya, mengkonstruksi sebuah makna itu bersifat dinamis atau bisa berubah-ubah. (Bungin, 2015:13-15)

Akan selalu ada pemaknaan baru dan pandangan baru dalam mengkonstruksi sesuatu yang pernah ada. Karena, makna juga tidak pernah bersifat tetap, makna selalu berada dalam posisi bernegosiasi guna menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang baru atau dengan kata lain, makna ini bersifat plural. Makna adalah hasil praktik penandaan, praktik yang membuat sesuatu hal menjadi memiliki tanda. Pembentukan makna merupakan sifat alamiah manusia dalam melakukan proses berfikir. Setiap individu memiliki kemampuan berfikir sesuai dengan kemampuan serta kapasitas kognisi atau muatan informasi yang dimilikinya masing-masing. Oleh karena itu, sebuah makna tidak akan sama bagi setiap individu, walaupun objek yang dihadapinya adalah sama. Pemaknaan ini terjadi karena cara dan proses berfikir setiap orang itu berbeda dan memiliki keunikan tersendiri, hal itulah yang menghasilkan sebuah keberagaman dalam pembentukan sebuah makna.

“Keunikan berfikir sebagai proses pembentukan makna dalam diri individu, ditentukan oleh faktor-faktor dalam diri individu masing-masing, hal tersebut dipengaruhi oleh konteks sosial yang ada dalam diri individu masing-masing.” (Bungin, 2015:13-15)

Makna yang dipahami oleh Komunitas Jatiwangi *Art Factory* mengenai “Tanah” ini adalah sebuah hasil interpretasi dari pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki dan dialami oleh Komunitas Jatiwangi *Art Factory* tersebut. Pemaknaan yang mereka pahami tentang “Tanah” tentunya berdasarkan pengetahuan dan pengalaman para anggota Komunitas Jatiwangi *Art Factory* tersebut, atau bisa dikatakan sebagai suatu dasar untuk memaknai secara utuh tentang “Tanah” itu sendiri.

Dengan banyaknya *input* dan pengalaman yang memberikan mereka pengetahuan, tentu individu tersebut akan menentukan pengetahuan seperti apa yang akan dijadikan sebagai sesuatu yang berharga, yang nantinya akan dijadikan sebagai nilai atau bentuk tindakan nyata yang akan mempengaruhi keadaan kedepannya. Setiap individu akan berbeda dalam memaknai realitas yang ada, hal tersebut tergantung dari cara pandang mereka yang dipengaruhi oleh *frame of reference* atau latar belakang referensi seseorang dan *frame of experience* atau latar belakang pengalaman seseorang.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan studi fenomenologi. Komunitas Jatiwangi *Art Factory* sebagai subjek penelitian dan “Tanah” sebagai objek penelitian. Pendekatan studi fenomenologi memusatkan perhatian pada pengalaman subjek atau individu terhadap realitas objek.

Pendekatan studi fenomenologi ini berhubungan dengan cara pandang individu mengenai dunia atau disebut dengan intersubjektivitas, serta berbagai kejadian yang dihadapinya. (Kuswarno, 2009:21-26)

Dalam konteks fenomenologi, seorang individu dalam Komunitas Jatiwangi *Art Factory* adalah aktor yang melakukan tindakan sosial bersama aktor lainnya dalam hal ini sesama Komunitas Jatiwangi *Art Factory* yang memiliki kesamaan dan kebersamaan dalam ikatan makna intersubjektif. Makna intersubjektif objek yang nampak serta dapat ditangkap oleh kesadaran panca indra seorang aktor tersebut dipengaruhi adanya sebuah kesamaan dan kebersamaan (*common and shared*) diantara para aktor tersebut.

“Dasarnya, fenomenologi merupakan sebuah strategi penelitian yang didalamnya, seorang peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu. Selain itu, seorang peneliti fenomenologi harus memahami pengalaman-pengalaman hidup manusia serta mengkaji sejumlah subjek yang terlibat secara langsung dengan objek penelitian dalam hal ini terkait mengembangkan sebuah makna yang berkaitan dengan nilai, motif, pengalaman aktor tersebut.”(Kuswarno, 2009:27-35).

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui dan mengkaji secara mendalam mengenai pemaknaan “Tanah” bagi Komunitas Jatiwangi *Art Factory*. Maka judul yang diangkat dari penelitian ini sebagai berikut : **Kontruksi Makna Tanah Bagi Komunitas Jatiwangi *Art Factory* (Studi Fenomenologi Mengenai Konstruksi Makna Tanah Dalam Perspektif Komunikasi Antar Budaya Bagi Komunitas Jatiwangi *Art Factory* Di Kabupaten Majalengka)**

1.2 Rumusan Masalah

Dari beberapa penjabaran yang telah peneliti uraikan di dalam latar belakang masalah penelitian di atas, peneliti dapat membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Rumusan masalah makro dalam penelitian ini yaitu :

“Bagaimana Konstruksi Makna Tanah Bagi Komunitas Jatiwangi *Art Factory* ?“

Untuk lebih fokusnya maka permasalahan dijelaskan dirumusan masalah mikro dibawah ini :

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Adapun pertanyaan penelitian yang diangkat berdasarkan uraian latar belakang dan perumusan masalah di atas dalam penelitian ini antara lain berkenaan dengan :

1. Bagaimana Nilai-nilai tanah dalam perspektif budaya bagi Komunitas Jatiwangi *Art Factory* di Kabupaten Majalengka ?
2. Bagaimana Pengalaman Komunitas Jatiwangi *Art Factory* di Kabupaten Majalengka saat menggunakan tanah untuk berbagai keperluan?
3. Bagaimana Motif Jatiwangi *Art Factory* dalam mengembangkan makna tanah dalam perspektif budaya bagi masyarakat Jatiwangi Kabupaten Majalengka ?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dan tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.3.1 Maksud Penelitian

Secara garis besar maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui Kontrukasi Makna Tanah Dalam Perspektif Budaya Bagi Komunitas Jatiwangi *Art Factory*.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Nilai-nilai Tanah dalam perspektif budaya bagi Komunitas Jatiwangi *Art Factory* di Kabupaten Majalengka.
2. Untuk mengetahui Pengalaman Komunitas Jatiwangi *Art Factory* di Kabupaten Majalengka saat menggunakan Tanah untuk berbagai keperluan.
3. Untuk mengetahui Motif Jatiwangi *Art Factory* dalam mengembangkan makna Tanah dalam perspektif budaya bagi masyarakat Jatiwangi Kabupaten Majalengka.

1.4 Kegunaan Penelitian

Merujuk pada tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan mencakup 2 (dua) kegunaan penting bagi banyak pihak, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis yang diperoleh dari penelitian ini adalah penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah bidang Ilmu Komunikasi terutama terkait dengan Kontruksi Makna dan Komunikasi Antar Budaya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan Praktis yang diperoleh dari peneliitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu yang berharga.

1. Untuk Peneliti

Adapun kegunaan penelitian ini bagi peneliti adalah penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu yang berharga, dijadikan bahan referensi pengetahuan dan pengalaman. Dalam hal ini khususnya mengenai kajian Komunikasi dan Konstruktivis.

2. Untuk Akademik

Secara praktis penelitian ini dapat berguna bagi mahasiswa UNIKOM secara umum, dan mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi secara khusus yang dapat dijadikan sebagai literatur dan referensi tambahan terutama bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian pada kajian yang sama.

3. Untuk Instansi Terkait

Adapun kegunaan penelitian ini bagi instansi adalah memberikan sumbangsih pemikiran terkait dengan pemaknaan tanah dalam perspektif Komunikasi Antar Budaya bagi Komunitas Jatiwangi *Art Factory* di Kabupaten Majalengka.

4. Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat berguna sebagai informasi kajian konstruktivisme dalam memaknai tanah dalam perspektif Komunikasi Antar Budaya bagi Komunitas Jatiwangi *Art Factory* di Kabupaten Majalengka. Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat perkembangan, aktualisasi dan penerapan nilai-nilai historis yang ada di Kabupaten Majalengka.